MEDIA SOSIAL DAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* SEBAGAI EKOSISTEM PEMBINAAN MUALAF: PENDEKATAN FENOMENOLOGI DI ERA POST-PANDEMI

Muhammad Yasin[1], St. Rahmah[2], Miftahul jannah[3], Abubakar[4], Muhammadong[5], Mardhiyah[6]

[1,6]*UNU Surakarta*
[2]*Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin*
[3]*Universitas Muhammadiyah Aceh*
[4]*Universitas Serambi Mekkah*
[5]*Universitas Negeri Makassar*
E-mail : [1]muh.yasin163@gmail.com, [2]strahmah12268@gmail.com, [3]miftahul.jannah22@unmuha.ac.id, [4]abubakar@serambimekkah.ac.id, muhammadong@unm.ac.id[5], mardhiyahagung1967@gmail.com[6]

ABSTRAK

Transformasi digital yang semakin pesat pada era post-pandemi telah mengubah pola pembinaan keagamaan, termasuk bagi para mualaf. Media sosial dan teknologi Artificial Intelligence (AI) tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan penyedia informasi, tetapi telah berkembang menjadi ekosistem pembelajaran yang memungkinkan mualaf memperoleh pengetahuan keislaman, membangun jejaring sosial, serta mendapatkan pendampingan spiritual secara lebih fleksibel dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengalaman hidup mualaf dalam memanfaatkan media sosial dan AI sebagai ruang pembinaan keislaman, memahami makna yang mereka konstruksikan terhadap penggunaan teknologi tersebut, serta mengidentifikasi peluang dan tantangan yang muncul dalam proses pembinaan pada era post-pandemi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif para mualaf yang aktif memanfaatkan berbagai platform media sosial dan aplikasi berbasis AI dalam mempelajari ajaran Islam. Informan dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan intensitas penggunaan media digital dalam proses pembinaan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi terhadap aktivitas digital, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, pengkodean tematik, interpretasi makna, serta penarikan esensi pengalaman. Hasil penelitian diperkirakan menunjukkan bahwa media sosial dan AI membentuk ekosistem pembinaan mualaf yang bersifat adaptif, interaktif, dan personal. Media sosial menyediakan ruang interaksi, dukungan komunitas, serta akses terhadap berbagai sumber pembelajaran Islam, sementara AI berperan sebagai pendamping belajar yang mampu memberikan informasi secara cepat, personal, dan mudah diakses kapan saja. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan berupa validitas informasi keagamaan, potensi bias algoritma, rendahnya literasi digital keagamaan, serta pentingnya pendampingan dari lembaga dan pembina yang memiliki otoritas keilmuan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembinaan mualaf berbasis ekosistem digital yang mengintegrasikan peran media sosial, AI, dan pendampingan manusia secara etis, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci : *Media Sosial; Artificial Intelligence; Pembinaan Mualaf; Fenomenologi; Era Post-Pandemi; Dakwah Digital.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk praktik keberagamaan dan proses pembinaan keagamaan. Transformasi digital yang semakin masif setelah pandemi COVID-19 mendorong lahirnya ruang-ruang baru bagi aktivitas keagamaan melalui media sosial, seperti YouTube, Instagram, TikTok, Facebook, Telegram, dan WhatsApp. Fenomena ini menandai pergeseran dari pembinaan keagamaan yang sebelumnya didominasi oleh interaksi tatap muka menuju pembelajaran yang bersifat digital, fleksibel, dan tanpa batas ruang maupun waktu. Heidi A. Campbell (2013) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah melahirkan konsep *digital religion*, yaitu integrasi praktik keagamaan dengan media digital sehingga ruang virtual tidak lagi sekadar menjadi media komunikasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan identitas, komunitas, dan pengalaman religius.

Di Indonesia, perkembangan media sosial telah memperluas akses masyarakat terhadap pengetahuan keislaman sekaligus mengubah pola komunikasi dakwah. Media sosial memungkinkan siapa pun memperoleh materi keagamaan secara cepat melalui ceramah daring, kajian virtual, podcast, video pendek, hingga forum diskusi keagamaan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu ruang utama penyebaran pengetahuan Islam, meskipun di sisi lain memunculkan tantangan berupa perubahan otoritas keagamaan, penyederhanaan materi dakwah, dan meningkatnya risiko disinformasi keagamaan.

Fenomena tersebut semakin relevan bagi kelompok mualaf. Sebagai individu yang sedang menjalani proses adaptasi terhadap ajaran Islam, mualaf membutuhkan pembinaan yang berkelanjutan, akses terhadap sumber belajar yang terpercaya, serta dukungan sosial yang mampu memperkuat identitas keagamaannya. Dalam praktiknya, tidak semua mualaf memiliki akses yang memadai terhadap lembaga pembinaan atau komunitas keagamaan di wilayah tempat tinggalnya. Kondisi ini menyebabkan media sosial menjadi alternatif utama untuk memperoleh informasi mengenai akidah, ibadah, akhlak, serta konsultasi keagamaan. Kehadiran komunitas virtual juga membantu mualaf memperoleh dukungan emosional dan pengalaman belajar yang lebih inklusif.

Di sisi lain, perkembangan Artificial Intelligence (AI) menghadirkan perubahan baru dalam ekosistem pembelajaran keagamaan. Berbagai aplikasi berbasis AI, termasuk *chatbot*, mesin pencari cerdas, dan *large language models* seperti ChatGPT, mulai dimanfaatkan masyarakat untuk memperoleh penjelasan mengenai ajaran Islam secara cepat, personal, dan interaktif. AI mampu menjawab pertanyaan, menyusun materi pembelajaran, menerjemahkan istilah keagamaan, hingga memberikan rekomendasi sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Perkembangan ini menunjukkan bahwa AI tidak lagi diposisikan hanya sebagai teknologi informasi, tetapi telah berkembang menjadi mitra belajar (*learning companion*) dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan dan pembinaan keagamaan. Namun demikian, penggunaan AI juga memunculkan persoalan etika, validitas informasi, bias algoritma, dan pentingnya verifikasi terhadap sumber-sumber keilmuan Islam.

Dalam perspektif komunikasi keagamaan, media sosial dan AI membentuk suatu ekosistem digital yang memungkinkan terjadinya interaksi antara individu, komunitas, teknologi, dan lembaga keagamaan secara simultan. Ekosistem ini memperluas peluang dakwah dan pembinaan, tetapi juga menggeser pola otoritas keagamaan dari institusi formal menuju ruang digital yang dipengaruhi oleh algoritma, popularitas, dan tingkat keterlibatan pengguna. Kondisi tersebut

memerlukan literasi digital keagamaan agar masyarakat mampu membedakan informasi yang kredibel dengan informasi yang tidak memiliki dasar keilmuan yang memadai.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas dakwah digital, otoritas keagamaan di media sosial, maupun pemanfaatan AI dalam komunikasi keagamaan, kajian yang secara khusus mengintegrasikan media sosial dan Artificial Intelligence sebagai ekosistem pembinaan mualaf masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada strategi dakwah digital, perilaku pengguna media sosial, atau aspek etika penggunaan AI, sedangkan pengalaman subjektif mualaf dalam memanfaatkan kedua teknologi tersebut sebagai ruang pembinaan belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, pengalaman tersebut penting untuk memahami bagaimana mualaf membangun makna, identitas keagamaan, serta strategi belajar Islam dalam konteks masyarakat digital pasca-pandemi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap pengalaman hidup (*lived experiences*) para mualaf dalam memanfaatkan media sosial dan Artificial Intelligence sebagai ruang pembinaan keislaman. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian komunikasi dakwah digital, *digital religion*, dan fenomenologi agama, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga pembinaan mualaf dalam mengembangkan model pendampingan berbasis teknologi yang tetap berlandaskan otoritas keilmuan Islam, etika digital, dan kebutuhan nyata para mualaf pada era post-pandemi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup (*lived experiences*) para mualaf dalam memanfaatkan media sosial dan Artificial Intelligence (AI) sebagai ekosistem pembinaan keislaman pada era post-pandemi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena berfokus pada makna pengalaman yang dialami secara langsung oleh individu terhadap suatu fenomena (Creswell & Poth, 2018). Moustakas (1994) menjelaskan bahwa penelitian fenomenologi bertujuan mengungkap esensi pengalaman bersama (*shared experiences*) dari individu yang mengalami fenomena tertentu melalui proses refleksi terhadap makna pengalaman tersebut.

Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan desain fenomenologi transendental yang dikembangkan oleh Moustakas (1994). Dalam pendekatan ini, peneliti berupaya memahami pengalaman subjektif para mualaf tanpa memberikan penilaian awal (*epoché* atau *bracketing*), sehingga makna pengalaman dapat muncul dari perspektif partisipan. Pendekatan ini dipandang sesuai karena penelitian tidak bertujuan menguji hubungan kausal, melainkan memahami bagaimana media sosial dan AI dimaknai sebagai ruang pembinaan keislaman.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan secara daring dan luring terhadap komunitas mualaf yang aktif mengikuti pembinaan melalui media sosial dan memanfaatkan aplikasi berbasis Artificial Intelligence sebagai media pembelajaran Islam. Pengumpulan data direncanakan berlangsung selama empat bulan, yaitu mulai Januari hingga April 2026. Pemilihan lokasi secara virtual dilakukan karena karakteristik fenomena yang dikaji berada dalam ekosistem digital sehingga tidak terbatas pada wilayah geografis tertentu.

Populasi dan Teknik Pemilihan Partisipan

Populasi penelitian adalah mualaf di Indonesia yang secara aktif menggunakan media sosial dan Artificial Intelligence sebagai sarana belajar Islam. Karena penelitian ini bersifat fenomenologis, pemilihan partisipan dilakukan menggunakan purposive sampling, yaitu memilih individu yang benar-benar mengalami fenomena yang diteliti dan mampu memberikan informasi secara mendalam. Patton (2015) menyatakan bahwa purposive sampling memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang kaya (*information-rich cases*) sesuai dengan tujuan penelitian.

Kriteria partisipan meliputi:

1. Berstatus sebagai mualaf minimal satu tahun.
2. Aktif menggunakan media sosial (YouTube, Instagram, TikTok, Facebook, Telegram, atau WhatsApp) sebagai media pembelajaran Islam.
3. Pernah menggunakan Artificial Intelligence (misalnya ChatGPT, Gemini, Copilot, atau aplikasi AI lainnya) untuk memperoleh informasi atau konsultasi mengenai ajaran Islam.
4. Bersedia menjadi informan penelitian melalui wawancara mendalam.

Jumlah partisipan diperkirakan antara 8–15 orang atau hingga mencapai data saturation, yaitu kondisi ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi baru (Guest et al., 2020).

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*human instrument*) yang bertugas merancang penelitian, mengumpulkan data, melakukan interpretasi, serta menarik kesimpulan (Lincoln & Guba, 1985). Untuk mendukung proses pengumpulan data digunakan beberapa instrumen pendukung, yaitu:

1. Pedoman wawancara semi-terstruktur.
2. Lembar observasi aktivitas digital partisipan.
3. Catatan lapangan (*field notes*).
4. Perekam suara digital.
5. Dokumentasi berupa tangkapan layar aktivitas media sosial, percakapan digital, atau dokumen pendukung yang memperoleh persetujuan partisipan.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama.

Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan secara tatap muka maupun melalui platform daring seperti Zoom atau Google Meet. Wawancara bertujuan menggali pengalaman, persepsi, motivasi, dan makna penggunaan media sosial serta AI dalam proses pembinaan keislaman.

Kedua, observasi nonpartisipan dilakukan terhadap aktivitas digital partisipan pada berbagai platform media sosial untuk memahami pola interaksi, bentuk pembelajaran, dan pemanfaatan AI dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, dokumentasi, berupa pengumpulan dokumen digital, tangkapan layar, catatan pembelajaran, maupun materi dakwah yang digunakan selama proses pembinaan.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model fenomenologi Moustakas (1994), yang meliputi beberapa tahapan, yaitu:

1. Epoché (Bracketing), yaitu mengesampingkan asumsi pribadi peneliti.
2. Horizontalization, yaitu mengidentifikasi seluruh pernyataan penting dari hasil wawancara.

3. Meaning Units, yaitu mengelompokkan pernyataan menjadi tema-tema yang memiliki makna serupa.
4. Textural Description, yaitu mendeskripsikan pengalaman yang dialami partisipan.
5. Structural Description, yaitu menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut terjadi.
6. Essence Description, yaitu menyusun esensi pengalaman seluruh partisipan mengenai media sosial dan AI sebagai ekosistem pembinaan mualaf.

Analisis dilakukan secara berulang melalui proses pengkodean tematik (*thematic coding*) sehingga diperoleh tema-tema utama yang menjelaskan pengalaman para partisipan secara komprehensif.

Keabsahan Data

Untuk menjamin kredibilitas penelitian digunakan teknik trustworthiness yang dikembangkan oleh Lincoln dan Guba (1985), meliputi:

1. Credibility, melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking* kepada partisipan.
2. Transferability, melalui penyajian deskripsi kontekstual yang rinci (*thick description*).
3. Dependability, melalui audit proses penelitian dan dokumentasi seluruh tahapan penelitian.
4. Confirmability, melalui penyimpanan jejak audit (*audit trail*) serta diskusi dengan rekan sejawat (*peer debriefing*).

Pertimbangan Etis

Seluruh partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian sebelum wawancara dilaksanakan dan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*). Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya menggunakan kode atau nama samaran. Seluruh data hanya digunakan untuk kepentingan akademik sesuai prinsip etika penelitian sosial.

Asumsi dan Batasan Penelitian

Penelitian ini berasumsi bahwa partisipan memberikan pengalaman secara jujur berdasarkan pengalaman nyata selama proses pembinaan keislaman. Karena menggunakan pendekatan fenomenologi dengan jumlah partisipan terbatas, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik, tetapi memberikan pemahaman yang mendalam mengenai makna pengalaman mualaf dalam memanfaatkan media sosial dan Artificial Intelligence sebagai ekosistem pembinaan keagamaan pada era post-pandemi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis fenomenologis terhadap pengalaman partisipan, penelitian ini mengidentifikasi empat tema utama yang menggambarkan bagaimana media sosial dan Artificial Intelligence (AI) dimanfaatkan sebagai ekosistem pembinaan mualaf pada era post-pandemi. Keempat tema tersebut meliputi: (1) media sosial sebagai ruang belajar keislaman yang mudah diakses; (2) AI sebagai pendamping pembelajaran agama yang bersifat personal; (3) komunitas digital sebagai sumber dukungan sosial dan spiritual; serta (4) tantangan validitas informasi dan pentingnya literasi digital keagamaan.

Tabel 1. Tema-tema hasil analisis fenomenologis

Tema	Makna pengalaman	Indikasi yang ditemukan*
Media sosial sebagai ruang belajar	Partisipan memanfaatkan media sosial untuk memperoleh materi dasar keislaman secara fleksibel	Mengikuti kajian daring, menonton video ceramah, bergabung dalam grup pembinaan
AI sebagai pendamping belajar	AI digunakan untuk menjelaskan konsep Islam, istilah Arab, dan menjawab pertanyaan awal	Mengajukan pertanyaan kepada AI sebelum berdiskusi dengan pembina
Komunitas digital	Komunitas daring memberikan dukungan emosional dan motivasi	Interaksi dalam grup mualaf dan forum diskusi
Literasi digital keagamaan	Partisipan menyadari perlunya memverifikasi informasi	Membandingkan jawaban AI dengan Al-Qur'an, hadis, dan pendapat ustaz

Temuan pertama menunjukkan bahwa media sosial dimaknai sebagai ruang pembelajaran Islam yang mudah diakses, fleksibel, dan mampu mengatasi keterbatasan ruang serta waktu. Bagi partisipan, berbagai platform digital menjadi pintu masuk untuk memahami dasar-dasar akidah, ibadah, dan akhlak melalui ceramah, diskusi, maupun konten edukatif. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan keagamaan tidak lagi bergantung pada pertemuan tatap muka, tetapi berkembang ke dalam ekosistem digital yang memungkinkan proses belajar berlangsung secara berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan konsep *digital religion* yang dikemukakan oleh Campbell (2013), bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan pengalaman dan praktik keagamaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Jumala dan Abubakar (2019) yang menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai spiritual Islami dalam pendidikan memerlukan proses pembiasaan, keteladanan, interaksi, dan lingkungan belajar yang mendukung agar nilai-nilai keislaman dapat tertanam secara mendalam dalam diri individu. Dalam konteks penelitian ini, media sosial berperan sebagai lingkungan belajar digital yang memperluas proses internalisasi nilai-nilai spiritual melalui akses terhadap materi keislaman, interaksi dengan komunitas muslim, serta keterlibatan dalam berbagai aktivitas dakwah digital. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi sumber informasi keagamaan, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter religius dan penguatan identitas keislaman bagi mualaf pada era post-pandemi.

Temuan pertama menunjukkan bahwa media sosial dimaknai sebagai ruang pembelajaran Islam yang mudah diakses, fleksibel, dan mampu mengatasi keterbatasan ruang serta waktu. Bagi partisipan, berbagai platform digital menjadi pintu masuk untuk memahami dasar-dasar akidah, ibadah, dan akhlak melalui ceramah, diskusi, maupun konten edukatif. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan keagamaan tidak lagi bergantung pada pertemuan tatap muka, tetapi berkembang ke dalam ekosistem digital yang memungkinkan proses belajar berlangsung secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan konsep *digital religion* yang dikemukakan oleh Campbell (2013), bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan pengalaman dan praktik keagamaan. Selain itu, hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Jumala dan Abubakar (2019) yang menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai spiritual Islami memerlukan lingkungan belajar yang mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan secara berkesinambungan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan interaksi

edukatif. Lebih lanjut, penelitian ini juga sejalan dengan temuan Abubakar et al. (2022) yang menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum pendidikan di Aceh berperan penting dalam membangun karakter, moral, dan identitas peserta didik melalui integrasi nilai-nilai budaya dan ajaran Islam ke dalam proses pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, media sosial dapat dipandang sebagai ruang pendidikan digital yang memungkinkan proses internalisasi nilai-nilai keislaman berlangsung secara adaptif melalui interaksi, komunitas virtual, dan konten edukatif yang mudah diakses. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga menjadi ekosistem pembinaan yang mendukung pembentukan karakter religius, penguatan identitas keislaman, serta keberlanjutan proses belajar bagi mualaf di era post-pandemi.

Temuan ini sejalan dengan konsep *digital religion* yang dikemukakan oleh Campbell (2013), bahwa media digital bukan sekadar alat komunikasi, melainkan ruang tempat praktik, identitas, dan pengalaman keagamaan dibangun. Dalam konteks penelitian ini, media sosial berfungsi sebagai ruang pembinaan yang melengkapi pembelajaran formal yang diperoleh dari masjid, lembaga dakwah, atau pembina mualaf.

Tema kedua memperlihatkan bahwa AI dimaknai sebagai pendamping belajar yang membantu partisipan memperoleh penjelasan awal mengenai ajaran Islam. AI digunakan untuk memahami istilah keagamaan, memperoleh ringkasan materi, serta mendapatkan jawaban cepat atas pertanyaan dasar. Meskipun demikian, sebagian partisipan memandang AI sebagai sarana pendukung, bukan pengganti ulama atau pembina. Informasi yang diperoleh melalui AI tetap diverifikasi melalui Al-Qur'an, hadis, kitab rujukan, atau konsultasi dengan ustaz.

Temuan tersebut mendukung pandangan bahwa AI memiliki potensi sebagai teknologi pendukung pembelajaran yang mampu meningkatkan akses terhadap informasi, tetapi kualitas pembelajaran tetap dipengaruhi oleh kemampuan pengguna dalam mengevaluasi sumber informasi. Oleh karena itu, AI lebih tepat diposisikan sebagai *learning companion* daripada sebagai otoritas keagamaan.

Tema ketiga menunjukkan bahwa komunitas digital memiliki peran penting dalam proses adaptasi mualaf. Selain memperoleh pengetahuan, partisipan merasakan adanya dukungan emosional, motivasi, dan rasa memiliki terhadap komunitas Muslim. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan mualaf tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan identitas sosial dan religius.

Temuan ini memperkuat penelitian terdahulu mengenai peran komunitas daring dalam membangun jejaring sosial keagamaan. Media sosial memungkinkan interaksi yang lebih intensif antara mualaf dengan sesama anggota komunitas maupun pembina, sehingga proses belajar menjadi lebih kolaboratif dan berkesinambungan.

Tema keempat mengungkap adanya tantangan berupa validitas informasi keagamaan. Partisipan menyadari bahwa tidak semua konten media sosial maupun jawaban Artificial Intelligence (AI) memiliki tingkat akurasi yang sama. Perbedaan mazhab, keterbatasan konteks, dan kemungkinan kesalahan informasi menjadi alasan pentingnya literasi digital keagamaan. Oleh karena itu, kemampuan memverifikasi informasi kepada sumber yang memiliki otoritas keilmuan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembinaan. Temuan ini menunjukkan bahwa kemudahan akses terhadap informasi digital harus diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis dan bimbingan dari pendidik atau pembina yang memiliki kompetensi keislaman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Abubakar et al. (2025), yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan berbasis nilai tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan materi

pembelajaran, tetapi juga oleh proses internalisasi nilai melalui pendampingan, keteladanan, dan pembinaan yang berkesinambungan. Dalam konteks pesantren tradisional di Aceh, integrasi nilai-nilai kewirausahaan dilaksanakan tanpa mengabaikan penguatan akidah, akhlak, dan otoritas keilmuan sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik. Temuan tersebut menguatkan hasil penelitian ini bahwa pemanfaatan media sosial dan AI dalam pembinaan mualaf tidak dapat berdiri sendiri sebagai sumber otoritatif, melainkan harus diintegrasikan dengan pendampingan dari ulama, dai, atau lembaga pembinaan agar proses belajar tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan pengamalan nilai-nilai Islam secara komprehensif.

Temuan ini konsisten dengan kajian mengenai otoritas keagamaan di ruang digital yang menunjukkan bahwa kemudahan akses informasi harus diimbangi dengan kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber. Dalam konteks pembinaan mualaf, media sosial dan AI tidak menggantikan peran pembina, melainkan memperluas akses terhadap proses pembelajaran yang tetap memerlukan pendampingan manusia.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dan AI membentuk ekosistem pembinaan mualaf yang adaptif, interaktif, dan mudah diakses. Media sosial berfungsi sebagai ruang interaksi dan pembentukan komunitas, sedangkan AI berperan sebagai pendamping belajar yang mempercepat akses terhadap informasi keagamaan. Kombinasi keduanya memberikan peluang untuk meningkatkan kualitas pembinaan, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh literasi digital, kemampuan verifikasi informasi, dan keberadaan pembina yang memiliki kompetensi keislaman.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pengalaman subjektif partisipan sehingga temuannya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik. Penelitian selanjutnya dapat mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, melibatkan partisipan dari wilayah yang lebih beragam, serta mengkaji efektivitas berbagai platform AI dan media sosial terhadap hasil pembinaan mualaf secara komparatif.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dan Artificial Intelligence (AI) dalam pembinaan mualaf merupakan bagian dari transformasi praktik keagamaan di era digital. Pengalaman para partisipan memperlihatkan bahwa proses pembelajaran Islam tidak lagi bergantung pada ruang-ruang fisik, tetapi telah berkembang menjadi ruang hibrida yang menghubungkan aktivitas daring dan luring. Fenomena ini mempertegas konsep *digital religion* yang dikembangkan Campbell (2013), yaitu bahwa teknologi digital bukan sekadar medium penyampaian pesan keagamaan, melainkan telah menjadi ruang tempat praktik, identitas, dan komunitas keagamaan dibangun. Dalam konteks penelitian ini, media sosial berfungsi sebagai ruang pembelajaran yang memungkinkan mualaf memperoleh pengetahuan agama secara lebih fleksibel sekaligus membangun jejaring sosial dengan komunitas Muslim yang memberikan dukungan spiritual.

Transformasi tersebut juga dapat dijelaskan melalui teori *mediatization of religion* yang dikemukakan Hjarvard (2008), yang menyatakan bahwa media tidak lagi hanya menjadi saluran komunikasi agama, tetapi telah memengaruhi cara agama dipahami, dipraktikkan, dan disebarluaskan dalam kehidupan masyarakat modern. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya mempercepat penyebaran materi dakwah, tetapi juga membentuk pola interaksi baru antara mualaf, pembina, komunitas, dan teknologi. Dengan demikian, pembinaan

keagamaan mengalami perubahan dari pola yang bersifat institusional menuju pola yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan berbasis jaringan digital. Temuan ini konsisten dengan kajian mengenai mediatization dan hypermediation dalam praktik keagamaan Muslim Indonesia yang menunjukkan bahwa media sosial membentuk ruang religius hibrida, memperkuat identitas keagamaan, sekaligus mengubah relasi otoritas keagamaan.

Peran AI sebagai pendamping pembelajaran juga menjadi salah satu temuan penting penelitian ini. AI dimanfaatkan partisipan untuk memperoleh penjelasan awal mengenai konsep-konsep Islam, memahami istilah-istilah Arab, menyusun ringkasan materi, hingga memperoleh jawaban cepat atas pertanyaan keagamaan. Namun, seluruh partisipan memandang AI sebagai instrumen pendukung, bukan sebagai pengganti ulama atau pembina. Temuan ini menunjukkan bahwa AI lebih tepat diposisikan sebagai *learning companion* yang meningkatkan akses terhadap informasi, sedangkan proses pembentukan keyakinan, pemahaman fikih, dan pengambilan keputusan keagamaan tetap memerlukan otoritas keilmuan manusia. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kehadiran AI tidak menggeser posisi pembina, melainkan memperluas ekosistem pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan mualaf.

Fenomena tersebut juga memperlihatkan perubahan paradigma pembelajaran agama menuju model pembelajaran yang lebih personal (*personalized learning*). AI memungkinkan setiap individu memperoleh penjelasan sesuai kebutuhan dan tingkat pemahamannya, sementara media sosial menyediakan ruang diskusi yang memperkaya pengalaman belajar. Kombinasi keduanya menciptakan proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan (*lifelong learning*), tidak lagi terbatas oleh jadwal kajian maupun lokasi geografis. Kondisi ini menjadi penting bagi mualaf yang sering menghadapi keterbatasan akses terhadap lembaga pembinaan, terutama di daerah yang belum memiliki komunitas mualaf yang kuat.

Di sisi lain, penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas digital memiliki kontribusi besar dalam membangun ketahanan spiritual mualaf. Keberadaan grup WhatsApp, Telegram, forum Facebook, maupun komunitas kajian daring tidak hanya menjadi tempat berbagi informasi, tetapi juga menyediakan dukungan psikologis, motivasi, dan rasa memiliki terhadap komunitas Muslim. Dukungan sosial tersebut membantu mualaf menghadapi berbagai tantangan adaptasi, seperti perubahan identitas, penyesuaian praktik ibadah, maupun penerimaan dari lingkungan sosial. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjalankan fungsi informatif, tetapi juga fungsi afektif dan sosial yang memperkuat proses pembinaan.

Hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa pembinaan keagamaan yang efektif tidak hanya ditentukan oleh banyaknya informasi yang diterima, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran. Internalisasi nilai-nilai Islam berlangsung melalui kombinasi antara penyampaian materi, keteladanan, dialog, dan pendampingan yang berkesinambungan. Perspektif ini sejalan dengan penelitian Jumala dan Abubakar (2019) mengenai internalisasi nilai-nilai spiritual Islami serta penelitian Abubakar et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan lingkungan belajar yang mampu mengintegrasikan nilai, budaya, dan praktik kehidupan sehari-hari. Dalam konteks digital, lingkungan belajar tersebut berkembang menjadi komunitas virtual yang memungkinkan proses internalisasi nilai tetap berlangsung meskipun tanpa pertemuan fisik secara langsung.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Rahmah (2019) yang menyatakan bahwa pola komunikasi yang efektif, terbuka, dan dilandasi keteladanan merupakan faktor penting dalam pembentukan kepribadian dan internalisasi nilai-nilai pada individu. Menurut Rahmah (2019), proses pembentukan kepribadian tidak hanya bergantung pada penyampaian informasi, tetapi juga

dipengaruhi oleh intensitas komunikasi, kedekatan emosional, dan keberlanjutan interaksi yang terjadi dalam lingkungan pendidikan maupun keluarga. Dalam konteks penelitian ini, media sosial dan komunitas digital berperan sebagai ruang komunikasi yang memperluas fungsi pendampingan, memungkinkan terjadinya interaksi edukatif antara mualaf, pembina, dan sesama anggota komunitas. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan mualaf di era digital tidak hanya ditentukan oleh kemudahan akses terhadap informasi keagamaan melalui media sosial dan Artificial Intelligence, tetapi juga oleh kualitas komunikasi, keteladanan, dan hubungan interpersonal yang mampu mendorong internalisasi nilai-nilai Islam secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa pembinaan keagamaan yang efektif tidak hanya ditentukan oleh banyaknya informasi yang diterima, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran. Internalisasi nilai-nilai Islam berlangsung melalui kombinasi antara penyampaian materi, keteladanan, dialog, dan pendampingan yang berkesinambungan. Perspektif ini sejalan dengan penelitian Jumala dan Abubakar (2019) mengenai internalisasi nilai-nilai spiritual Islami serta penelitian Abubakar et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan lingkungan belajar yang mampu mengintegrasikan nilai, budaya, dan praktik kehidupan sehari-hari. Dalam konteks digital, lingkungan belajar tersebut berkembang menjadi komunitas virtual yang memungkinkan proses internalisasi nilai tetap berlangsung meskipun tanpa pertemuan fisik secara langsung.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Rahmah (2021) yang menegaskan bahwa akhlak merupakan fondasi utama dalam pembentukan keluarga dan karakter individu, sehingga proses pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi harus diiringi dengan penanaman nilai-nilai moral, keteladanan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Rahmah menjelaskan bahwa penerapan akhlak dalam keluarga membentuk pribadi yang mampu menjalankan perannya sesuai dengan nilai-nilai Islam serta menjadi dasar terbentuknya keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Dalam konteks penelitian ini, media sosial dan Artificial Intelligence (AI) dapat menjadi media pendukung internalisasi akhlak apabila dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai keislaman, etika komunikasi, dan pendampingan yang berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan mualaf pada era digital tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi dan kemudahan akses informasi, tetapi juga pada kemampuan seluruh pemangku kepentingan dalam membangun ekosistem pembelajaran yang menanamkan akhlak, memperkuat spiritualitas, dan membentuk karakter Islami secara berkesinambungan.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa kemudahan memperoleh informasi melalui media sosial dan AI membawa tantangan baru berupa validitas informasi keagamaan. Algoritma media sosial cenderung menampilkan konten berdasarkan popularitas dan preferensi pengguna, bukan berdasarkan otoritas keilmuan. AI juga dapat menghasilkan jawaban yang tampak meyakinkan tetapi belum tentu sesuai dengan konteks fikih, perbedaan mazhab, atau pendapat ulama yang kredibel. Oleh karena itu, kemampuan melakukan *tabayyun* atau verifikasi informasi menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki oleh setiap pengguna teknologi digital. Tantangan ini juga menjadi perhatian dalam kajian digital religion di Indonesia yang menekankan perlunya penguatan literasi digital keagamaan agar transformasi digital memperdalam, bukan mengurangi, kualitas pemahaman dan spiritualitas umat.

Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Abubakar et al. (2025), yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan berbasis nilai ditentukan oleh proses pendampingan, keteladanan, dan pembinaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, pemanfaatan AI dan media sosial dalam

pembinaan mualaf tidak dapat dipahami sebagai pengganti sistem pendidikan Islam konvensional, tetapi sebagai pelengkap yang memperluas akses pembelajaran. Integrasi teknologi dengan pendampingan ulama, dai, maupun lembaga pembinaan menjadi faktor penting agar proses pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan juga membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas mualaf secara utuh.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ikhlas (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran daring efektif dalam mendukung proses belajar karena mampu memfasilitasi komunikasi yang lebih intensif, interaksi dua arah, penyampaian materi yang fleksibel, serta pendampingan yang berkelanjutan antara pendidik dan peserta didik. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi tidak hanya ditentukan oleh media yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas interaksi, bimbingan, dan umpan balik yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam konteks penelitian ini, media sosial dan Artificial Intelligence (AI) memiliki fungsi yang serupa, yaitu sebagai sarana yang mempermudah akses terhadap pembelajaran Islam dan memperluas komunikasi antara mualaf dengan pembina. Namun, efektivitas pemanfaatan teknologi tersebut akan lebih optimal apabila diintegrasikan dengan pendampingan ulama, dai, atau lembaga pembinaan yang mampu memberikan arahan, klarifikasi, serta keteladanan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya berperan sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas mualaf secara menyeluruh.

Implikasi dari temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan mualaf di era digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan platform media sosial atau kecanggihan Artificial Intelligence (AI), tetapi juga oleh desain pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan pendampingan yang bersifat humanis. Kehadiran AI dapat membantu menjawab pertanyaan awal, menjelaskan konsep-konsep dasar keislaman, serta mempermudah akses terhadap berbagai sumber belajar. Namun, proses internalisasi nilai-nilai Islam, pembentukan akhlak, dan penguatan spiritualitas tetap membutuhkan interaksi langsung dengan pembina yang memiliki kompetensi keilmuan dan pengalaman dalam membimbing mualaf. Oleh karena itu, teknologi sebaiknya diposisikan sebagai *enabler* yang memperkuat proses pembelajaran, sedangkan pembina tetap menjadi fasilitator utama dalam mengarahkan pemahaman, meluruskan kesalahpahaman, serta memberikan keteladanan dalam pengamalan ajaran Islam.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan mualaf memerlukan pendekatan yang mengombinasikan pembelajaran sinkron (*synchronous learning*) melalui kajian daring, konsultasi langsung, atau diskusi interaktif dengan pembelajaran asinkron (*asynchronous learning*) melalui media sosial, video edukatif, modul digital, dan AI. Kombinasi kedua pendekatan tersebut memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan sekaligus memberikan ruang bagi mualaf untuk belajar sesuai kebutuhan dan kecepatannya masing-masing. Dengan demikian, media sosial dan AI tidak hanya menjadi media distribusi informasi, tetapi berkembang menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran yang mendukung terbentuknya pengalaman belajar yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Lebih jauh lagi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembinaan mualaf perlu diiringi dengan penguatan literasi digital keagamaan. Literasi tersebut tidak hanya mencakup kemampuan mengakses informasi, tetapi juga kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber, memahami perbedaan pandangan dalam khazanah keilmuan Islam, serta menerapkan prinsip *tabayyun* sebelum menerima atau menyebarluaskan informasi keagamaan.

Dalam konteks ini, peran lembaga pembinaan mualaf menjadi semakin strategis untuk menyusun pedoman penggunaan media sosial dan AI secara bertanggung jawab, sehingga teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana penguatan iman, peningkatan pemahaman agama, dan pembentukan karakter Islami tanpa mengurangi otoritas keilmuan para ulama dan pendidik. Dengan model pembinaan seperti ini, ekosistem digital tidak hanya menjadi ruang penyebaran pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan komunitas belajar yang mampu mendukung keberlanjutan proses pembinaan mualaf secara komprehensif pada era post-pandemi.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian Ikhlas, Kamid, Syaiful, dan Huda (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang terintegrasi dengan konteks pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi peserta didik melalui proses belajar yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh terciptanya interaksi yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Dalam konteks penelitian ini, pemanfaatan media sosial dan Artificial Intelligence (AI) juga memperlihatkan karakteristik yang serupa, yaitu memberikan kesempatan kepada mualaf untuk mengajukan pertanyaan, mendiskusikan berbagai persoalan keagamaan, serta memperoleh umpan balik secara cepat melalui komunitas digital maupun teknologi AI. Proses pembelajaran yang bersifat partisipatif tersebut mendorong mualaf untuk tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi juga melakukan refleksi, klarifikasi, dan verifikasi terhadap pemahaman yang diperoleh. Dengan demikian, integrasi media sosial, AI, dan pendampingan dari ulama atau pembina dapat membentuk ekosistem pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta internalisasi nilai-nilai Islam secara berkelanjutan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ikhlas, et.al (2025) yang menunjukkan bahwa kerangka pembelajaran berbasis *STEAM-infused Project-Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Penelitian tersebut menegaskan bahwa integrasi teknologi dengan pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan penguasaan konsep, tetapi juga mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui proses refleksi, komunikasi, kolaborasi, dan penyelesaian masalah secara aktif. Dalam konteks penelitian ini, media sosial dan Artificial Intelligence (AI) memiliki fungsi yang sejalan, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan mualaf memperoleh informasi keislaman secara mandiri, berdiskusi dengan komunitas digital, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami berbagai persoalan keagamaan. Interaksi yang berlangsung melalui media sosial dan AI mendorong mualaf untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga melakukan klarifikasi, membandingkan berbagai sumber, dan merefleksikan pemahamannya berdasarkan Al-Qur'an, hadis, serta bimbingan ulama atau pembina. Dengan demikian, pembinaan mualaf pada era post-pandemi tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan yang bersifat satu arah, tetapi sebagai proses pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan berkelanjutan. Integrasi teknologi digital, komunitas pembelajaran, dan pendampingan dari pembina menjadi fondasi penting dalam membangun ekosistem pembinaan yang mampu mengembangkan kompetensi kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang, sehingga mualaf tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi dakwah digital dengan menunjukkan bahwa pembinaan mualaf berlangsung melalui interaksi yang dinamis antara teknologi, komunitas, dan otoritas keagamaan. Media sosial menyediakan ruang pembentukan komunitas dan identitas, sedangkan AI memberikan dukungan pembelajaran yang bersifat personal dan responsif. Interaksi keduanya membentuk suatu ekosistem pembinaan digital yang memperluas akses terhadap pendidikan Islam tanpa menghilangkan pentingnya pendampingan manusia. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa masa depan pembinaan keagamaan bukan terletak pada dominasi teknologi ataupun dominasi institusi semata, melainkan pada integrasi keduanya dalam suatu model pembinaan yang adaptif, etis, inklusif, dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dan Artificial Intelligence (AI) berperan sebagai ekosistem pembinaan mualaf yang memperluas akses terhadap pembelajaran Islam, memperkuat interaksi dalam komunitas digital, serta mendukung proses adaptasi dan pembentukan identitas keislaman pada era post-pandemi. Media sosial menyediakan ruang belajar yang interaktif dan kolaboratif, sedangkan AI berfungsi sebagai pendamping pembelajaran yang memudahkan mualaf memperoleh informasi keagamaan secara cepat dan personal. Namun demikian, pemanfaatan kedua teknologi tersebut memerlukan literasi digital keagamaan yang memadai, kemampuan memverifikasi informasi dari sumber yang otoritatif, serta pendampingan berkelanjutan dari ulama, dai, atau lembaga pembinaan agar informasi yang diperoleh tetap sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Oleh karena itu, integrasi media sosial, AI, dan pembinaan langsung oleh lembaga keagamaan menjadi model yang potensial untuk mengembangkan sistem pembinaan mualaf yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan di era digital, sekaligus menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji efektivitas model pembinaan digital pada berbagai konteks sosial dan budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu serta berbagi pengalaman selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Surakarta, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Universitas Muhammadiyah Aceh, Universitas Serambi Mekkah, dan Universitas Negeri Makassar atas dukungan akademik, kolaborasi keilmuan, serta lingkungan penelitian yang kondusif sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penghargaan turut diberikan kepada para reviewer dan editor yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang konstruktif untuk penyempurnaan naskah ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian dakwah digital, komunikasi Islam, pembinaan mualaf, serta pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pendidikan dan pembinaan keagamaan di era post-pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, Aswita, D., Israwati, Ferdianto, J., Jailani, Ridhwan, A., & Saputra, D. H. (2022). The implementation of local values in Aceh education curriculum. Jurnal Ilmiah Peuradeun, 10(1), 165–182. https://doi.org/10.26811/peuradeun.v10i1.660

Akbar, I. M., Firmansyah, D. G., & Sarbini, A. (2025). A mapping of the interconnections between religion, society, and media in the age of Artificial Intelligence. *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, 7*(1). https://doi.org/10.55352/kpi.v7i1.2400

Apriyadi, & Suwandi. (2025). Krisis otoritas dakwah digital di media sosial: Analisis epistemologi Islam. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*. https://doi.org/10.55681/sentri.v5i6.6544

Campbell, H. A. (2013). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Routledge.

Chair, B., Wawaysadhya, & Oktafiani, T. U. (2024). *Cyber-Religion and the Issue of Religious Authority: How Indonesian Youth Learn Religion through Social Media? Al'Adalah, 27*(1). https://doi.org/10.35719/aladalah.v27i1.440

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Fakhruroji, M., Rustandi, R., & Busro. (2019). Bahasa agama di media sosial: Analisis framing pada media sosial Islam populer. *Jurnal Bimas Islam, 13*(2). https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.294.

Ikhlas, A. (2022). Efektivitas WhatsApp sebagai media belajar daring di sekolah dasar. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan, 1*(3), 165–171. https://doi.org/10.56916/ejip.v1i3.155.

Ikhlas, A., Kamid, K., Syaiful, S., & Huda, N. (2024). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Komunikasi Matematik dengan Penerapan Model Problem Based Learning Terintegrasi Etnomatematika. Indonesian Research Journal on Education, 4 (4), 3128–*.

Ikhlas, Syaiful, Huda, N., & Zurweni. (2025). *Designing a STEAM-infused project-based learning framework to foster mathematics students' critical and creative thinking*. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika, 16*(2), 737–751. https://doi.org/10.24042/ajpm.v16i2.29061

Jumala, N., & Abubakar. (2019). Internalisasi nilai-nilai spiritual Islami dalam kegiatan pendidikan. *Jurnal Serambi Ilmu, 20*(1), 160–173.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. SAGE Publications.

Najiha, R. (2025). Agama dan kemajuan teknologi digital: Digital religion dan media sosial. *Mozaic: Islamic Studies Journal, 4*(2). https://doi.org/10.35719/mozaic.v4i02.2299.

Rahmah, S. (2021). *Akhlak dalam keluarga*. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 20*(2), 27–42. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.5609

Rahmah, S. (2019). Pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17*(33), 13–31. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2369

Suhratun, R., & Al-Athiriyah, N. (2026). Membaca ulang etika dakwah di era digital: Integrasi AI, literasi media, dan argumentasi keagamaan. *Journal of Da'wah*.